

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, SALES GROWTH, DAN OPERATING CAPACITY TERHADAP FINANCIAL DISTRESS.

Enrico Andrew P* Nurainun Bangun

Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara Jakarta

*Email: enrico.125190033@stu.untar.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to obtain empirical evidence regarding the effect of company size, sales growth, and operating capacity on financial distress. This research uses food and beverage sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2022. This research uses a purposive sampling method and there are as many as 93 company data. The data obtained was processed using the E-Views 12 program. Based on the research conducted, the results obtained were that company size has a positive and significant impact on financial distress, sales growth has a negative and significant impact on financial distress, and operating capacity has a positive and significant impact on financial distress. The implication of this research is that company size, sales growth, and operating capacity affect company management, investors, and creditors in making decisions.

Keywords: *Financial Distress, company size, sales growth, operating capacity*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Ukuran perusahaan, sales growth, dan operating capacity terhadap financial distress. Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dan ada sebanyak 93 data perusahaan. Data yang diperoleh diolah menggunakan program E-Views 12. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress, sales growth memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress, dan operating capacity memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress. Implikasi dari penelitian ini adalah ukuran perusahaan, sales growth, dan operating capacity mempengaruhi manajemen perusahaan, investor, dan kreditor dalam pengambilan keputusan.

Kata Kunci: *Financial Distress, ukuran perusahaan, sales growth, operating capacity*

Pendahuluan

Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis kondisi financial distress mempunyai arti bahwa perusahaan mengalami kondisi keuangan pada setiap tahunnya semakin menurun. Kondisi perusahaan yang mengalami kebangkrutan mempunyai arti bahwa perusahaan sudah tidak beroperasi, tidak dapat membayar kewajiban perusahaan, Secara garis besar

penyebab masalah keuangan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi faktor internal seperti penjualan dibawah target, kesalahan produksi, dan inefisiensi.

Informasi mengenai *financial distress* sangat dibutuhkan oleh para pihak yang berkepentingan, seperti investor dan kreditor. Bagi investor *financial distress* sangat penting karena untuk memastikan bahwa modal yang di investasikan dalam perusahaan tersebut aman dan bagi kreditor untuk memastikan bahwa perusahaan mampu membayar kewajiban perusahaan tersebut.

Faktor pertama yang mempengaruhi *financial distress* adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menggambarkan seberapa besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan.

Faktor kedua yang mempengaruhi *financial distress* yaitu *sales growth* Pertumbuhan nilai perusahaan menggambarkan bahwa pasar memberikan respon positif terhadap produk atau jasa yang diberikan perusahaan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi *financial distress* yaitu *operating capacity* Menurut teori keagenan, perusahaan kegiatan pengelolaan menjadi tanggung jawabnya dari agen. Kegiatan operasional dari perusahaan agen dituntut untuk bisa memaksimalkan penggunaan asetnya, sehingga penjualan dan keuntungan dapat ditingkatkan.

Kajian teori

Teori sinyal (*signaling theory*) diperkenalkan pertama kali oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan potongan informasi perusahaan yang relevan melalui isyarat atau suatu sinyal kepada pihak penerima. Brigham dan Houston (2019) menjelaskan bahwa teori sinyal adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor cara memandang prospek perusahaan. Teori sinyal tersebut menjelaskan bahwa perusahaan memberikan informasi sebagai sinyal positif kepada pihak eksternal. Hal ini karena informasi dapat sebagai faktor penting bagi investor sebagai gambaran kondisi, masa lalu, dan masa depan perusahaan. (Phan *et al.*, 2022).

Kaitan antara variabel

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*

Ukuran perusahaan dapat menggambarkan seberapa besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan (Loman & Malelak, 2017). Semakin besar perusahaan maka semakin besar total aset yang dimilikinya. Besarnya aset ini akan menarik perhatian investor karena perusahaan yang memiliki aset yang besar memiliki sumberdaya lebih untuk menghadapi permasalahan keuangan dan menghindari *financial distress*. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Liahmad *et al.*, (2021), Syuhada & Muda, (2020), Pranita & Kristanti, (2018) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap financial distress.

2. Pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dapat diketahui dengan membandingkan perubahan penjualan periode berjalan dengan tahun sebelumnya dibagi dengan penjualan tahun sebelumnya. Hal ini berarti *Sales growth* dapat menjadi ukuran dari keberhasilan investasi yang dilakukan pada periode sebelumnya, sehingga rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan perusahaan di masa yang akan

datang. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka investor menilai bahwa perusahaan memiliki strategi pemasaran dan penjualan produk yang tepat. Pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan perusahaan sehingga mengurangi risiko financial distress. Sinyal positif (*good news*) akan diterima oleh investor jika rasio pertumbuhan penjualan perusahaan selalu meningkat, sebaliknya jika rasio tersebut mengalami penurunan bahkan mencapai nilai negatif maka investor menganggap ini sebagai sinyal negatif (*bad news*) karena dikhawatirkan tidak akan mampu menutup biaya yang terjadi dan mengakibatkan mengalami kesulitan keuangan. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pranita & Kristanti, (2018) menunjukkan *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

3. Pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress*

Operating Capacity menggambarkan terciptanya ketepatan kinerja operasional dari suatu entitas (Widhiari dan Merkusiwati 2015). Semakin rendah rasio *total asset turnover* menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki. Sebaliknya semakin tinggi rasio *total asset turnover* maka akan semakin baik karena menunjukkan perusahaan mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki. (Rahmayanti & Hadromi, 2017) membuktikan bahwa rasio *Operating Capacity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut (Widhy Setyowati, 2019) *Operating Capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengembangan hipotesis

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fadlillah, (2019) dan Widhy Setyowati, (2019) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*. Maka berdasarkan penelitian terdahulu hipotesis pada penelitian ini adalah:

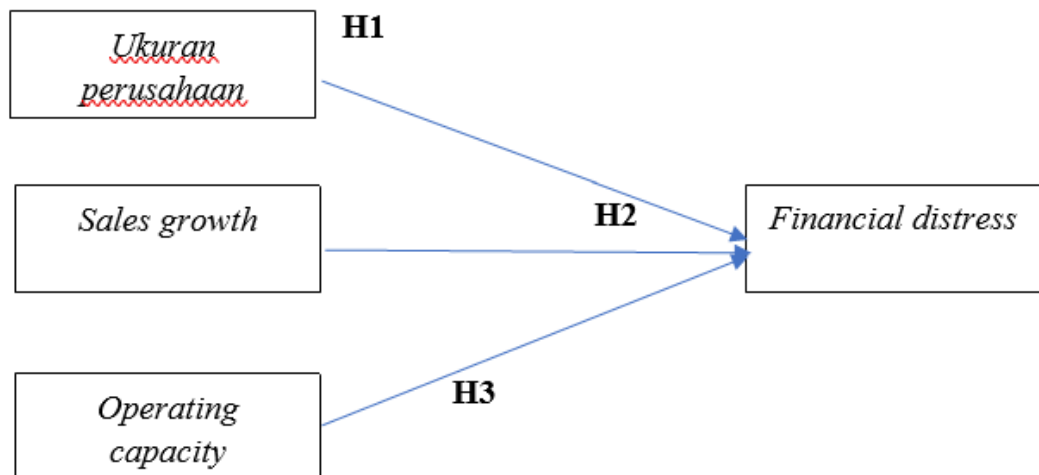
H1: ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Menurut Saputro dan Setiawati (2004) mengatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi juga memiliki motivasi untuk meminimalkan laba. Penjualan merupakan indikator dari penerimaan pasar atau jasa yang dihasilkan dan pendapatan yang dihasilkan dari penjualan tersebut dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan. (Widhy Setyowati, 2019) *Sales Growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H2: *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Operating Capacity menggambarkan terciptanya ketepatan kinerja operasional dari suatu entitas (Widhiari dan Merkusiwati 2015). Semakin rendah rasio *total asset turnover* menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki.

H3: *Operating capacity* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.



Metodelogi

Dalam hal pengumpulan data, penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan sektor konsumen *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Penelitian ini menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Tabel operasional variabel

Variabel	Ukuran	Skala
<i>Financial distress</i>	$Z = 0,717(X_1) + 0,847(X_2) + 3,107(X_3) + 0,420(X_4) + 0,998(X_5)$	Rasio
Ukuran perusahaan	$Ln = (total\ asset)$	Rasio
<i>Sales growth</i>	$SG = \frac{Sales\ t - sales\ t-1}{Sales\ t-1}$	Rasio
<i>Operating capacity</i>	$TATO = \frac{sales}{Total\ asset}$	Rasio

Hasil uji statistik dan kesimpulan

Proses pengolahan dan pengujian data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi *E-views* 12. Teknik yang digunakan untuk pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

Uji statistik deskriptif dilakukan dengan 133 data menunjukkan bahwa variabel *financial distress* (Z) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2.965435 dengan nilai *standart deviation* (simpangan baku) sebesar 3.120859. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih rendah dari nilai simpangan baku (*standart deviation*), maka *financial distress* (Z) memiliki sebaran data kecil dan tidak terdapat kesenjangan yang besar. Nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 25.50847 dimiliki oleh Yelooo Integra Datanet Tbk. pada tahun 2019.

Hal ini menunjukkan bahwa Yelooo Integra Datanet Tbk. dalam keadaan zona aman. Nilai terendah (*minimum*) sebesar -0.345361 dimiliki oleh Primarindo Asia

Infrastructure Tbk. pada tahun 2021. Hal ini Primarindo Asia Infrastructure Tbk. dalam keadaan zona *financial distress*.

Berdasarkan hasil Tabel 4.3, menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (UP) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 29.30949 dengan nilai simpangan baku (*standart deviation*) sebesar 1.725304. Hal ini berarti nilai rata-rata (*mean*) lebih tinggi dari nilai simpangan baku (*standart deviation*), maka ukuran perusahaan (UP) memiliki sebaran data besar dan terdapat kesenjangan yang besar. Nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 32.82638 yang dimiliki oleh Yelooo Integra Datanet Tbk. pada tahun 2019. Nilai terendah (*minimum*) dimiliki oleh Anugerah Kagum Karya Utama Tbk. sebesar 25.31018 pada tahun 2021.

Berdasarkan hasil Tabel 4.3, variabel *sales growth* (SG) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.115812 dengan nilai simpangan baku (*standart deviation*) sebesar 0.273417. Hal ini menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) lebih rendah dari nilai simpangan baku (*standart deviation*), maka berarti *sales growth* (SG) memiliki sebaran data kecil dan tidak terdapat kesenjangan yang besar. Nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 1.758316 yang dimiliki oleh Primarindo Asia Infrastructure Tbk. pada tahun 2021. Nilai terendah (*minimum*) sebesar -0.998248 dimiliki oleh Yelooo Integra Datanet Tbk. pada tahun 2019.

Berdasarkan hasil Tabel 4.3, variabel *operating capacity* (OC) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1121.607 dengan nilai simpangan baku (*standart deviation*) sebesar 5043.261. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih rendah dari nilai simpangan baku (*standart deviation*), maka *operating capacity* (OC) memiliki sebaran data kecil dan tidak terdapat kesenjangan yang besar. Nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 1.758316 yang dimiliki Yelooo Integra Datanet Tbk. pada tahun 2020. Yelooo Integra Datanet Tbk. pada tahun 2020 memiliki nilai terendah (*minimum*) dengan nilai sebesar 0.023780.

Hasil uji Statistik deskriptif

	FD	UP	SG	OC
Mean	2.965435	29.30949	0.115812	1121.607
Maximum	25.50847	32.82638	1.758316	48821.89
Minimum	-0.345361	25.31018	-0.998248	0.023780
Std. Dev	3.120859	1.725304	0.273417	5043.261

Analisis data dan pengukuran

1. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui korelasi antar variabel independen atau bebas dalam model regresi. Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan menguji koefisien korelasi antara variabel independen. Jika nilai koefisien korelasi antar variabel independen lebih kecil dari 0.9, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas. Jika nilai koefisien korelasi antar variabel independen lebih besar dari 0.9, maka disimpulkan terjadi multikolinearitas.

Berikut disajikan dalam Tabel 4.5 hasil uji multikolinearitas:

Hasil Uji Multikolinearitas

	FD	UP	SG	OC
FD	1.000000	-0.191567	-0.066222	0.089352
UP	-0.19151567	1.000000	0.179396	-0.089397
SG	-0.066222	0.179396	1.000000	-0.143605
OC	0.089352	-0.089397	-0.143605	1.000000

Sumber:

hasil pengujian E-views 12

2. Uji heteroskedastisitas

Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah pada heteroskedastisitas. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi masalah heteroskedastisitas.

Berikut adalah hasil dari uji heteroskedastisitas:

Tabel 4.6

Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Prob.</i>
FD	3.678103	0.2045
UP	-0.038347	0.6986
SG	-1.107621	0.2071
OC	4.00E-05	0.1564

Sumber: hasil pengujian E-views 12

3. Uji f

<i>Method: Panel Least Squares</i>	
<i>Prob(F-Statistic)</i>	0.259712

Sumber: Hasil pengujian E-views 12

Berdasarkan Tabel 4.17, nilai probabilitas *F-statistic* sebesar 0.259712, yang artinya nilai $0.259712 > 0.05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen, yaitu ukuran perusahaan, *sales growth*, dan *operating capacity* secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, yaitu *financial distress*.

4. Uji T

variabel pertama, yaitu ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.327543 dan nilai probabilitas sebesar 0.0848, *sales growth* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.270751 dan nilai probabilitas sebesar 0.8211, *operating capacity* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 4.32E-05 dan nilai probabilitas sebesar 0.5012,

5. Uji chow

<i>Effect test</i>	Statistic	d.f	Prob.
<i>Cross section F</i>	1.998301	(31,61)	0.0106
<i>Cross-section Chi-square</i>	67.284690	31	0.0002

Sumber: hasil pengujian E-views 12

Berdasarkan Tabel diatas dijelaskan bahwa nilai probabilitas dari *cross-section chi-square* sebesar 0.0002. Berdasarkan tingkat signifikansi 5% (0.05), nilai 0.0000 < 0.05, maka H_a diterima, maka model yang terpilih adalah *fixed effect model*

6. Hasil uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistik</i>	<i>Chi-Sq. d. f</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	2.751239	3	0.4316

Sumber: hasil pengujian E-views 12

Berdasarkan Tabel 4.13, nilai probabilitas *cross-section random* sebesar 0.4316 lebih besar dari tingkat signifikan 0.05 ($0.4316 > 0.05$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima, maka model yang digunakan adalah *random effect model*.

7. Hasil Uji Lagrange Multiplier

	<i>Both</i>
<i>Breusch-Pagan</i>	7.118670 (0.0076)

Sumber: Hasil pengujian E-views 12

Hasil Tabel 4.14 menunjukkan hasil uji *lagrange multiplier* bahwa nilai probabilitas untuk *breusch-pagan* sebesar 0.0076. Berdasarkan tingkat signifikan 5% (0.05), maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa hasil dari uji *lagrange multiplier* model yang digunakan adalah *random effect model*.

Diskusi

dari hasil penelitian, variabel ukuran perusahaan dan *operating capacity* memberikan pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan *sales growth* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Penutup

Keterbatasan tersebut antara lain adalah populasi yang digunakan hanya berfokus pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang hasilnya hanya tertuju untuk satu sektor saja. Sehingga pada peneliti selanjutnya dapat memberikan pemahaman mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *sales growth*, dan *operating capacity* terhadap *financial distress* pada perusahaan konsumen makanan dan minuman.

Daftar Rujukan/Pustaka

Novyarni, N., & Dewi, M. (2020). Pengaruh Sales Growth, Leverage, Operating Capacity Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Prediksi Kesulitan Keuangan. *Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (KNEMA)*, 1-17

- Octaviani, B., & Abbas, D. S. (2018). PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, SALES GROWTH, OPERATING CAPACITY, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS. **Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Tangerang*, 111-133.
- Sholikhah, M., & Rokhmania, N. (2022). PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, SALES GROWTH, OPERATING CAPACITY DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 538-546.
- Suryani. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress. *JURNAL ONLINE INSAN AKUNTAN*, 229-244.
- Ramadhani, A. L. (2019). Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth Dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 5(1).
- Pratiwi, K., & Muslih, M. (2020). PENGARUH OPERATING CAPACITY, SALES GROWTH, BIAYA AGENSI MANAJERIAL TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018). *eProceedings of Management*, 7(2).
- Setyani, E. S. (2021). *Pengaruh Firm Age, Operating Capacity dan Sales Growth terhadap Financial Distress* (Doctoral dissertation, Universitas Putra Bangsa).
- Nursayidah, V., Asiyah, S., & Slamet, A. R. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019). *E-JRM: Elektronik Jurnal Riset Manajemen*, 10(03).
- Utama, W. P., & Setiawati, E. (2022). Influence of Company Size, Leverage, Sales Growth and Operating Capacity on Financial Distress. *Journal of Economics, Business, and Government Challenges*, 5(1), 31-37.
- Sandhi, R. K. (2020). *Pengaruh Leverage, Sales Growth, Operating Capacity dan Likuiditas Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Wibowo, A., & Susetyo, A. (2020). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Operating Capacity, Sales Growth Terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 2(6), 927-947.